JOUMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia
Volume. 4, Nomor. 1 Edisi 2026
E-ISSN.: 2986-7541; P-ISSN.: 2986-7533, Hal 675-689
DOI: https://doi.org/10.62007/joumi.v4i1.934
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUMI

Budaya Patriaki dalam Praktik *Victim Blaming* terhadap Perempuan di Media Sosial Threads pada Kasus *Catcalling*

Angelica Cindy Setiawan[1*], Errika Dwi Setya Watie[2]
[1-2] Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Indonesia
**Penulis Korespondensi: angelicacindy88@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze how patriarchal culture is constructed through the practice of victim blaming against women in catcalling cases on the social media platform Threads. This research employs a qualitative approach using Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA) to examine the representation of women through subject-object positioning and power relations within users' comments. The data were collected from comments on three Threads posts uploaded by the accounts @ajengnmarcelly, @bogorline, and @jkt.fess, all of which discussed catcalling cases involving women. A total of 60 comments were selected using purposive sampling and analyzed through data reduction, coding, and interpretation based on Sara Mills' analytical framework. The findings reveal two dominant discourse patterns: victim blaming and resistance to victim blaming. The victim blaming discourse represents women as objects of judgment by attributing sexual harassment to their clothing, behavior, and presence in public spaces. In contrast, the resistance discourse positions perpetrators as the responsible parties while expressing support for the victims. The findings indicate that social media functions not only as a digital communication platform but also as a space for reproducing patriarchal culture and contesting public discourse, allowing resistance to victim blaming to emerge. Therefore, language used in social media plays a significant role in shaping, maintaining, and challenging the social construction of women as victims of sexual harassment.*

Keywords: *Catcalling; Patriarchal Culture; Social Media; Victim Blaming; Women*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki dikonstruksi dalam praktik *victim blaming* terhadap perempuan pada kasus *catcalling* di media sosial Threads. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills untuk mengkaji representasi perempuan melalui posisi subjek, objek, dan relasi kuasa dalam wacana komentar pengguna. Data diperoleh dari komentar pada tiga unggahan akun Threads, yaitu @ajengnmarcelly, @bogorline, dan @jkt.fess yang membahas kasus *catcalling* terhadap perempuan. Sebanyak 60 komentar dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan dianalisis melalui proses reduksi, pengodean, serta interpretasi berdasarkan perspektif Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola wacana utama, yaitu *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming*. Wacana *victim blaming* merepresentasikan perempuan sebagai objek penilaian dengan menyalahkan pakaian, perilaku, maupun keberadaan korban di ruang publik sebagai penyebab terjadinya pelecehan seksual. Sebaliknya, wacana resistensi menempatkan pelaku sebagai pihak yang bertanggung jawab serta memberikan dukungan kepada korban. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi digital, tetapi juga menjadi arena reproduksi budaya patriarki sekaligus ruang kontestasi wacana yang memungkinkan munculnya perlawanan terhadap praktik *victim blaming*. Dengan demikian, bahasa dalam media sosial berperan penting dalam membentuk, mempertahankan, maupun menantang konstruksi sosial mengenai perempuan korban kekerasan seksual.

Kata kunci: Budaya Patriarki; *Catcalling*; Media Sosial; Perempuan; *Victim Blaming*.

1. LATAR BELAKANG

Budaya patriarki masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan dalam kehidupan sosial, di dalam budaya patriarki perempuan masih sering ditempatkan sebagai posisi yang lebih rendah dan hanya menajdi objek penilaian yang berdasarkan pada penampilan, perilaku maupun moralitasnya (Wulandari & Krisnani, 2021). Kondisi tersebut turut memengaruhi munculnya berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan yang dimana salah satu bentuknya adalah *catcalling*.

Naskah Masuk:22 Juni 2026; Revisi: 15 Juli 2026; Diterima: 29 Juli 2026; Terbit: 03 Agustus 2026

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang masih sering dialami oleh perempuan baik di ruang publik maupun di media sosial, bentuk pelecehan seksual ini sendiri biasanya berupa siulan, komentar terhadap tubuh , ucapan bernada seksual hingga ajakan yang tidak diingkan oleh korban. Meskipun masih sering dipersepsikan sebagai candaan, pujian atau sebuah bentuk ketertarikan namun catcalling sendiri dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, malu hingga trauma bagi korbannya dan normalisasi terhadap *catcalling* sebagai perilaku yang wajar di masyarakat juga dapat menyebabkan tindakan ini sering kali tidak dianggap sebagai sebuah bentuk pelecehan seksual (Hidayat & Setyanto, 2020).

Di dalam banyak kasus, perempuan korban *catcalling* masih sering menerima komentar yang menyalahkan dirinya sendiri seperti dianggap berpakaian terlalu terbuka atau memancing perhatian laki – laki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik *victim blaming* terhadap perempuan korban pelecehan seksual masih sering terjadi di masyarakat maupun di media sosial (Latra Wijayanti & Suarya, 2023). Fenomena tersebut diperkuat oleh budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya.

Fenomena tersebut juga terlihat pada unggahan mengenai kasus *catcalling* di media sosial Threads. Peneliti melakukan observasi awal terhadap unggahan pada akun @jkt.fess, @ajengnmarcelly, dan @bogorline karena memiliki kesamaan tema, yaitu membahas tindakan *catcalling* yang dialami perempuan di ruang publik serta memunculkan beragam respons dari pengguna media sosial. Ketiga unggahan tersebut dipilih agar memperoleh data yang lebih beragam sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai bentuk wacana mengenai korban, pelaku, praktik *victim blaming*, serta resistensi terhadap *victim blaming*. Keberagaman komentar tersebut menunjukkan perbedaan cara pandang masyarakat dalam memaknai kasus *catcalling*, sehingga dapat dianalisis bagaimana perempuan korban direpresentasikan. Baik sebagai pihak yang disalahkan maupun sebagai pihak yang memperoleh dukungan

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia terus mengalami peningkatan dan sudah menjadi sebuah persoalan sosial yang serius, terutama sejak berkembangnya media sosial sebagai sebuah ruang publik digital. Berdasarkan data komnas Perempuan dan mitra CATATAN TAHUNAN (CATAHU) 2024, kasus kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan dengan angka tertinggi di Indonesia. Data dari mitra CATAHU 2024 menunjukkan bahwa terdapat 17.305 kasus kekerasan seksual sedangkan data Komnas perempuan mencatat terdapat 3.166 kasus kekerasan seksual selain itu data korban berdasarkan jenis kelamin

menunjukkan bahwa perempuan menjadi kelompok korban terbanyak setiap tahunnya dibandingkan dengan laki – laki, pada tahun 2023 jumlah korban perempuan mencapai 8.953 orang sedangkan korban laki – laki berjumlah 1.001 orang. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan individu tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus termasuk dalam ruang digital.

Praktik *victim blaming* juga banyak ditemukan di media sosial, korban pelecehan seksual sering kali menerima komentar yang menyudutkan dan menyalahkan dirinya atas peristiwa yang dialaminya. Sebagai contoh, pada salah satu unggahan mengenai kasus *catcalling* di media sosial Threads ditemukan komentar seperti "klo gk mau dilecehin pkean ny yg bgs ka". Komentar tersebut menunjukkan bagaimana korban justru dianggap bertanggung jawab atas pelecehan yang dialaminya karena cara berpakaian yang dikenakan. Komentar semacam ini umumnya menyoroti cara berpakaian, penampilan maupun perilaku korban serta menganggap korban sebagai penyebab terjadinya pelecehan seksual (S. W. Astuti dkk., 2019). Akibatnya korban dapat mengalami tekanan psikologis, rasa malu, trauma serta keraguan untuk melaporkan peristiwa yang dialaminya karena khawatir akan menerima stigma negatif dari masyarakat (Latra Wijayanti & Suarya, 2023). Kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan mendorong normalisasi praktik *victim blaming* dalam masyarakat (Ihsani, 2021)

Media sosial kemudian telah menjadi ruang publik digital yang memungkinkan pengguna untuk saling bertukar informasi, memberikan tanggapan serta membentuk opini terhadap berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat (Hadiwijaya, 2023). Interaksi yang berlangsung melalui kolom komentar tidak hanya merefleksikan pandangan individu, tetapi juga berperan dalam membentuk pemaknaan bersama mengenai suatu fenomena sosial. Dalam konteks kasus kekerasan seksual, berbagai respons yang muncul di media sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai korban maupun pelaku (Dharma, 2018). Tidak jarang korban justru menerima komentar yang menyalahkan dirinya yang dianggap sebagai penyebab terjadinya pelecehan serta mengalami ketakutan untuk berbicara maupun melaporkan kasus yang dialaminya (Saputra & Gusnita, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial menjadi arena produksi dan reproduksi wacana mengenai perempuan korban kekerasan seksual, baik sebagai pihak yang disalahkan maupun didukung.

Dalam perpektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, wacana dipahami sebagai sarana untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dan ideologi bekerja dalam representasi laki – laki maupun perempua melalui posisi subjek dan objek yang dibangun dalam sebuah teks. Pendekatan ini juga menekankan keberpihakan pada isu gender dengan tujuan mengungkap

bias representasi serta ketimpangan yang dialami perempuan dalam suatu wacana (Hakim dkk., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik *victim blaming* dipengaruhi oleh budaya patriarki, rendahnya edukasi mengenai kekerasan seksual, serta normalisasi pelecehan seksual di masyarakat (Restikawasti, 2019). Selain itu praktik *victim blaming* juga menjadi hambatan dalam upaya perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual karena dapat menurunkan keberanian korban untuk melaporkan kasus yang dialaminya serta menghambat pemenuhan hak – hak korban (Wibowo dkk., 2026). Serta faktor lain yang turut memperkuat munculnya victim blaming adalah budaya patriarki, stereotip gender dan stigma sosial yang masih berkembang di dalam masyarakat (Harahap & Safiq, 2026).

Meskipun demikian, penelitian – penelitian tersebut masih berfokus pada faktor penyebab, dampak dan perlindungan korban *victim blaming* dalam konteks kekerasan seksual secara umum. Penelitian terdahulu juga lebih menyoroti *victim blaming* sebagai fenomena sosial dan hambatan bagi korban, tanpa secara khusus mengaji bagaimana budaya patriarki dikonstruksi dan direproduksi melalui interkasi pengguna di media sosial. Selain itu penelitian mengenai praktik *victim blaming* pada platform Threads dalam kasus *catcalling* masih belum banyak dilakukan, dengan demikan teradapat celah penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan representasi perempuan korban *catcalling*, relasi kuasa gender serta praktik victim blaming dan resistensi terhadap victim blaming dalam wacana komentar pengguna media sosial Threads. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan korban catcalling serta mengungkap praktik *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming* dalam komentar netizen di media sosial Threads menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills untuk menganalisis representasi perempuan dalam praktik victim blaming pada kasus *catcalling* di media sosial Threads. Teori ini dipilih karena berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam suatu wacana serta bagaimana relasi kuasa gender bekerja melalui teks. Sara Mills memandang bahwa teks tidak bersifat netral tetapi mengandung ideologi dan kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara individu memahami suatu peristiwa, oleh karena itu pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji komentar netizen yang memuat berbagai pandangan mengenai perempuan korban *catcalling.*

Menurut Sara Mills, analisis wacana tidak hanya berfokus pada isi teks tetapi juga pada posisi subjek dan objek yang dibangun di dalam suatu wacana. Subjek merupakan pihak yang memiliki kesempatan untuk mendefinisikan suatu peristiwa, sedangkan objek adalah pihak yang diceritakan atau direpresentasikan dalam teks. Selain itu Sara Mills menekankan pentingnya posisi pembaca dalam memaknai teks karena setiap individu dapat memberikan interprestasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, perempuan korban *catcalling* menjadi pihak yang direpresentasikan dalam berbagai komentar netizen, baik sebagai korban yang memperoleh dukungan maupun sebagai pihak yang disalahkan melalui praktik *victim blaming*

Melalui persepektif Sara Mills penelitin ini berupaya mengungkap bagaimana perempuan korban catcalling direpresentasikan dalam komentar pengguna Threads, bagaimana posisi subjek dan objek dibentuk di dalam wacana tersebut serta bagaimana praktik victim blaming dan resistensi terhadap *victim blamng* dimunculkan melalui interaksi digital di media sosial.

Budaya patriarki menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya praktik *victim blaming* pada perempuan korban kekerasan seksual, dalam masyarakat yang masih dipengaruhi konstruksi sosial gender, perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek penilaian berdasarkan penampilan, perilaku dan moralitasnya. Konstruksi tersebut membentuk cara masyarakat memaknai kekerasan seksual serta menentukan posisi korban dan pelaku. (Ridwan dkk., 2026). Menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk realitas sosial mengenai korban kekerasan seksual melalui representasi yang menyoroti marginalisasi, stigma sosial dan relasi kuasa yang tidak seimbang. Sejalan dengan itu, budaya patriarki juga menempatkan laki – laki pada posisi yang lebih dominan sehingga perempuan kerap mengalami ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan (Andriyanti dkk., 2024)

Akibatnya korban perempuan kerap menjadi sasaran penilaian dan penyalahgunaan tanggung jawab atau peristiwa yang dialaminya (Akmal dkk., 2026) menjelaskan bahwa konstruksi sosial gender melahirkan standar ganda dalam memaknai pengalaman korban di mana perempuan lebih rentan mengalami objektifikasi dan *victim blaming* sementara itu perilaku pelaku cenderung dinormalisasi, dengan demikian budaya patriarki dan konstruksi sosial gender memperkuat munculnya praktik *victim blaming* terhadap perempuan korban kekerasan seksual.

Dalam konteks media sosial, praktik *victim blaming* sering kali muncul melalui komentar – komentar warganet yang menyudutkan korban. Perempuan yang mengungkap pengalaman kekerasan seksual di media sosial kerap menerima respons berupa penyalahgunaan tanggung jawab, normalisasi kekerasan serta komentar yang menyalahkan korban atas peristiwa yang

dialaminya (Ardana dkk., 2024). Selain itu komentar negatif bernuansa seksual di media sosial masih dipengaruhi oleh bias gender dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak pelecehan seksual digital, sehingga korban sering kali menjadi sasaran penilaian dan stigma sosial (Arislawati Lintang Azhari dkk., 2025). Praktik *victim blaming* juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *cyber sexual harrasment*, yang dimana korban kerap disalahkan atas pelecehan yang dialaminya melalui stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai pihak yang memancing perilaku pelaku (Sitohang dkk., 2025). Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi digital tetapi juga menjadi ruang yang mereproduksi wacana patriarki dan praktik *victim blaming* terhadap perempuan korban kekerasan seksual.

Hubungan antara teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan peneltian ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap bagaimana perempuan korban *catcalling* direpresentasikan dalma komentar netizen di media sosisal Threads, melalui analisis posisi subjek dan objek dalam wacana maka penelitian ini dapat melihat bagaimana korban ditempatkan dalam berbagai narasi yang muncul, baik sebagai pihak yang memperoleh dukungan maupun sebagai pihak yang disalahkan melalui praktik *victim blaming*. Selain itu pendekatan Sara Mills memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi relasi kuasa dan ideologi patriarki yang tercermin dalam komentar pengguna media sosial. Dengan demikian praktik *victim blaming* dalam penelitian ini dapat dpahami sebagai bentuk representasi dan wacana yang merefleksikan cara pandang tertentu terhadap perempuan korban kekerasan seksual di ruang digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan representasi perempuan korban *catcalling* serta praktik *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming* yang muncul di dalam komentar netizen di media sosial Threads.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills sebagai kerangka analisis karena berfokus pada posisi subjek dan objek dalam teks serta relasi kuasa yang memengaruhi representasi perempuan. Melalui pendekatan ini, penelitian mengidentifikasi bagaimana perempuan korban ditempatkan dalam komentar netizen baik sebagai pihak yang memperoleh dukungan maupun sebagai pihak yang disalahkan melalui praktik *victim blaming*, sekaligus mengungkap representasi wacana patriarki dan resistensi terhadap *victim blaming* dalam interaksi digital di media sosial Threads.

Data penelitian berupa komentar netizen pada unggahan media sosial Threads yang membahas kasus *catcalling* terhadap perempuan dan memuat indikasi praktik *victim blaming* maupun resistensi terhadap *victim blaming*. Objek penelitian berupa tiga unggahan pada platform Threads yang berasal dari akun @jkt.fess, @ajengnmarcelly dan @bogorline. Ketiga unggahan tersebut dipilih karena memiliki kesamaan tema yaitu kasus *catcalling* terhadap perempuan yang memunculkan berbagai respons dari pengguna media sosial.

Pengumpulan data dilakukan secara *purposive* dengan menggunakan kata kunci seperti "*catcalling*", "kekerasan seksual", "pelecehan seksual", dan "*victim blaming*". Data yang dianalisis berupa komentar – komentar netizen yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi perempuan korban catcalling, praktik victim blaming dan resistensi terhadap *victim blaming*. Pemilihan ketiga unggahan didasarkan pada tingginya interaksi pengguna serta keberagaman komentar yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk wacana yang berkembang di media sosial Threads.

Teknik analisis data dilakukan melalui proses coding untuk mengelompokkan komentar berdasarkan kecenderungan wacana yang muncul, yaitu komentar yang mengandung *victim blaming* dan komentar yang menunjukkan resistensi terhadap *victim blaming* dan komentar yang menunjukkan resistensi terhadap *victim blaming*, selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih komentar yang paling representatif sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan menitikberatkan pada posisi subjek dan objek dalam wacana, representasi perempuan korban catcalling serta relasi kuasa gender yang tercermin dalam komentar netizen

Tabel 1. Objek Penelitian.

No	Akun Threads	Tanggal unggahan	Judul Unggahan
1.	@ajengnmarcelly	13 September 2025	"Ini adalah wajah pelaku *catcalling*. Bahkan beberapa hari setelahnya dia menghampiri saya dan mengancam saya"
2.	@bogorline	17 Februari 2026	"Niat healing & Bikin Konten di Cisadon, Malah Jadi Korban Pelecehan
3.	@jkt.fess	25 Februari 2026	"Di *CatCalling* Diajakin '*Check In* yuk', Cewe ini Langsung Labrak & Kasih Paham Pelaku Agar Jera"

Data penelitian dikumpulkan dari unggahan yang dipublikasikan pada periode September 2025 hingga Februari 2026, pemilihan unggahan tidak didasarkan pada kesamaan waktu publikasi melainkan pada kesamaan tema dan relevansinya dengan fokus penelitian. Yaitu reprensetasi perempuan korban catcalling, praktik *victim blaming* serta resistensi terhadap *victim blaming* dalam komentar pengguna media sosial Threads.

Untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi realitas sosial tersebut direproduksi melalui bahasa, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Model Sara Mills dipilih karena berfokus pada representasi perempuan, posisi subjek–objek,

serta relasi kuasa yang dibentuk melalui bahasa di dalam media (Mills, 1997). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam suatu wacana, siapa yang diberi ruang untuk menceritakan peristiwa, dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami realitas yang ditampilkan.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills berfokus pada posisi subjek, objek, penulis dan pembaca dalam teks untuk melihat bagaimana makna serta relasi kuasa dibentuk melalui suatu wacana (Widiyaningrum, 2021). Pendekatan ini juga dinilai efektif untuk mengungkap representasi perempuan dalam kasus kekerasan seksual karena mampu menunjukkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek yang memiliki ruang terbatas untuk menyuarakan perspektifnya sendiri (Agphyra & Hamdani, 2025). Melalui analisis terhadap posisi – posisi tersebut, Sara Mills berupaya mengidentifikasi bentuk ketimpangan gender dan relasi kuasa yang tercermin dalam suatu teks atau wacana.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari komentar netizen pada media sosial Threads. Unggahan yang menjadi konteks munculnya komentar serta berbagai refrensi ilmiah yang relevan dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, budaya patriarki, media sosial dan praktik *victim blaming*. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data melalui proses pengecekan silang antar sumber sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Musdolifah dkk., 2025).

Selain menggunakan triangulasi sumber, penelitian ini juga menmanfaatkan data primer dan data sekunder untuk memperkuat interprestasi serta mendukung proses analisis secara lebih komprehensif. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan penelaahan berbagai kajian yang relevan guna memastikan konsisten serta keandalan hasil analisis yang diperoleh (Harlia dkk., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari komentar netizen pada tiga unggahan akun Threads, yaitu @ajengnmarcelly, @bogorline, dan @jktfess yang membahas kasus catcalling terhadap perempuan. Ketiga unggahan tersebut memunculkan interaksi komentar yang tinggi dengan beragam pandangan netizen terkait pengalaman korban *catcalling*.

Dari total sekitar 5.800 komentar yang terdapat pada ketiga unggahan tersebut, peneliti melakukan seleksi data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi komentar terhadap fokus penelitian yaitu praktik *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming*. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 60 komentar yang

memenuhi kriteria penelitian dan dianalisis lebih lanjut. Komentar yang tidak diikutsertakan dalam penelitian terdiri atas komentar yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seprrti spam, promosi, pemasaran afiliasi (*affiliate marketing*), komentar berulang serta komentar yang telah disembunyikan (*hidden*) oleh sistem platform Threads sehingga tidak dapat diakses secara utuh.

Selanjutnya, 60 komentar tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori wacana, yaitu *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming*. Klasifikan ini digunakan sebagai tahap awal dalam proses analisis untuk mengidentifikasi pola wacana yang muncul dalam komentar netizen yang kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dengan menitikberatkan pada posisi subjek-objek serta relasi kuasa dalam wacana. Hasil klasifikasi data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Wacana pada Unggahan @ajengnmarcelly.

No	Kategori Wacana	Ringkasan Komentar	Jumlah
1.	*Victim Blaming*	Menyalahkan korban berdasarkan pakaian, perilaku serta menganggap *catcalling* sebagai hal wajar atau reaksi terhadap penampilan korban	10
2.	Resistensi	Menolak *victim blaming*, menegaskan catcalling sebagai bentuk pelecehan serta memberikan dukungan kepada korban	10
Total			20

Tabel 3. Klasifikasi Wacana pada Unggahan @bogorline.

No	Kategori Wacana	Ringkasan Komentar	Jumlah
1.	*Victim Blaming*	Menyalahkan korban dengan menyoroti pakaian, perilaku dan keberadaan korban di ruang publik sebagai pemicu *catcalling*	10
2.	Resistensi	Menolak *victim blaming*, dan menegaskan bahwa *catcalling* berasal dari pelaku dan bukan korban	10
Total			20

Tabel 4. Klasifikasi Wacana pada Unggahan @jkt.fess.

No	Kategori Wacana	Ringkasan Komentar	Jumlah
1.	*Victim Blaming*	Menyalahkan korban berdasarkan pakaian, moralitas dan perilaku serta normalisasi *catcalling*	10
2.	Resistensi	Menolak victim blaming, mengkritik pelaku *catcalling* serta menegaskan pentingnya kontrol pelaku	10
Total			20

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa wacana *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming* muncul dalam jumlah yang relatif seimbang pada ketiga unggahan yang dianalisis, temuan ini menunjukkan bahwa ruang komentar pada media sosial Threads menjadi arena kontestasi wacana dalam memaknai kasus *catcalling* terhadap perempuan. Berbagai komentar yang muncul memperlihatkan adanya perbedaan cara pandang dalam merepresentasikan perempuan korban, baik sebagai pihak yang dipersalahkan maupun sebagai

pihak yang memperoleh dukungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna melalui interaksi antarpengguna. Sejalan dengan (Watie dkk., 2024), interaksi di media sosial memungkinkan berkembangnya berbagai opini yang kemudian membentuk diskursus publik terhadap suatu isu sosial.

Selanjutnya untuk memahami bagaimana perempuan korban *catcalling* direpresentasikan dalam komentar netizen, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi posisi subjek dan objek dalam komentar serta bagaimana relasi kuasa dibangun melalui bahasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar netizen membentuk dua pola utama, yaitu *victim blaming* dan resistensi terhadap *victim blaming,* kedua pola ini memperlihatkan perbedaan posisi subjek dan objek dalam wacana yang dibangun oleh netizen. Pada pola pertama yaitu *victim blaming*, perempuan korban diposisikan sebagai objek penilaian dengan fokus pada pakaian, perilaku dan keberadaannya di ruang publik
yang dianggap memicu terjadinya catcalling. Akibatnya pengalaman korban direduksi menjadi bahan evaluasi terhadap diirnya sendiri dan bukan terhadap tindakan pelaku. Salah satu bentuk victim blaming terlihat pada komentar netizen seperti, “Makanya jaga pakaian mba.. jangan aneh2 jadi perempuan”, yang menunjukkan kecenderungan menyalahkan korban atas pelecehan yang dialaminya. Contoh komentar victim blaming lainnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh Komentar Wacana Victim Blaming,

Sebaliknya pada wacana resistensi terhadap *victim blaming*, perempuan diposisikan kembali sebagai korban yang harus dilindungi sedangkan pelaku menjadi objek kritik, hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari korban menuju pelaku dalam memahami kasus *catcalling*. Salah satu bentuk resistensi terhadap *victim blaming* terlihat pada komentar seperti

“"Miris baca reply, pelaku yg melecehkan perempuan tapi korban yg disuruh evaluasi diri”. Komentar tersebut menunjukkan penolakan terhadap tindakan *catcalling* berada pada pelaku. Contoh komentar resistensi terhadap *victim blamig* secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Komentar Wacana Resistensi terhadap Victim Blaming.

Selain itu, posisi pembaca dalam teks juga diarahkan untuk menerima atau menolak praktik *victim blaming* tergantung pada wacana yang dibangun di dalam komentar. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengarahkan sikap pembaca terhadap isu yang dibahas. Secara keseluruhan, relasi kuasa dalam komentar juga memperlihatkan adanya dominasi wacana patriarki yang cenderung menyalahkan korban, tetapi juga terdapat resistensi yang berupaya menggeser fokus dari korban kepada pelaku.

Tabel 5. Aspek Analisis Sara Mills.

Aspek Analisis Sara Mills	Temuan dari Komentar Netizen	Relasi Kuasa
Posisi Subjek	Netizen menjadi pihak yang memberikan penilaian terhadap kasus *catcalling*. Sebagian komentar menyalahkan korban melalui pekaian dan perilaku, sedangkan sebagian lainnya menolak menyalahkan korban dan menegaskan bahwa pelaku adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab	Netizen mempunyai kuasa untuk membentuk cara pandang terhadap kasus *catcalling*. Kuasa tersebut terlihat dari komentar yang menentukan apakah korban atau pelaku dianggap sebagai penyebab terjadinya *catcalling*
Posisi Objek	Korban perempuan menjadi pihak yang paling sering dibicarakan dalam komentar. Pada komentar *Victim Blaming*, korban diposisikan sebagai penyebab *catcalling* sedangkan pada komentar resistensi, pelaku diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab	Relasi kuasa terlihat dari pihak yang dijadikan sasaran penilaian. Pada *victim blaming*, korban lebih banyak disalahkan sedangkan pada resistensi fokus penilaian dialihkan kepada pelaku

Posisi Pembaca	Pembaca ditawarkan dua cara pandang, yaitu melihat korban sebagai penyebab *catcalling* atau melihat pelaku sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakannya	Relasi kuasa terlihat dari bagaimana komentar membentuk cara pembaca memahami penyebab *catcalling*. Sebagian komentar mengarahkan pembaca untuk menyalahkan korban, sedangkan komentar lainnya mengarahkan pembaca untuk melihat pelaku sebagai pihak yang bertanggung jawab

Hasil analisis wacana kritis model Sara Mills menunjukkan bahwa komentar netizen pada unggahan kasus *catcalling* tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan sebagai korban, tetapi juga memperlihatkan bagaimana makna tersebut dibentuk melalui bahasa yang digunakan di dalam ruang digital. Perbedaan posisi subjek, objek dan pembaca menunjukkan adanya dua kecenderungan, yaitu komentar yang menyalahkan korban (*victim blaming*) dan komentar yang menolak penyalahkan korban (resistensi). Melalui kedua bentuk komentar tersebut terlihat bahawa netizen memiliki peran dalam membentuk cara pandang terhadap penyebab *catcalling*, baik dengan menyalahkan korban maupun mengarahkan tanggung jawab kepada pelaku

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam komentar netizen bersifat tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda dalam memaknai kasus *catcalling*. Bahasa yang digunakan di dalam komentar tidak hanya membentuk penilaian terhadap korban dan pelaku, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pandangan masyarakat mengenai catcalling terus dibangun, dipertahankan, maupun diperdebatkan di ruang digital

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komentar netizen pada tiga unggahan akun Threads, yaitu @ajengnmarcelly, @bogorline dan @jktfess menunjukkan adanya konstruksi wacana terkait kekerasan seksual terhadap perempuan dalam bentuk victim blaming dan resistensi terhadap *victim blaming*. Kedua bentuk wacana tersebut memperlihatkan adanya kontesasi makna dalam ruang komentar media sosial.

Hasil Analisis Wacana Kritis model Sara mills menunjukkan bahwa pada ketiga unggahan tersebut, perempuan sebagai korban kekerasan seksual direpresentasikan secara berbeda tergantung pada posisi wacana yang dibangun, dalam wacana *victim blaming* perempuan diposisikan sebagai objek penilaian yang dikaitkan dengan pakaian, perilaku serta

keberadaanya di ruang publik sehingga pengalaman korban cenderung dialihkan menjadi evaluasi terhadap diri korban.

Sebaliknya, dalam wacana resistensi terhadap *victim blaming* perempuan diposisikan sebagai korban yang harus dilindungi sementara pelaku ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran representasi antara tiga akun yang dianalisis meskipun pola wacana yang muncul relatif konsisten.

Selain itu, posisi pembaca dalam komentar menunjukkan adanya pengarahan sikap, yaitu untuk menerima atau menolak *victim blaming* sesuai dengan konstruksi wacana yang dibangun. Secara keseluruhan relasi kuasa dalam komentar netizen masih menunjukkan adanya dominasi wacana patriarki, namun pada saat yang sama juga terdapat resistensi yang berupaya untuk menggeser fokus tanggung jawab korban kepada pelaku.

Saran, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji *victim blaming* pada kasus kekerasan seksual dengan objek dan pendekatan yang lebih beragam agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai representasi perempuan di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada Universitas Semarang, orang tua, teman – teman saya Bibi, Nuke, Nasya, Ares, Owen Nopak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangat. Selain itu penulis juga turut berterima kasih kepada anjing kesayangan, popo yang setia menemani dan memberikan kenyamanan selama proses pengerjaan jurnal

DAFTAR REFERENSI

Agphyra, S., & Hamdani, A. (2025). Representasi perempuan dalam pemberitaan media online tentang kasus pelecehan seksual oleh dokter kandungan (analisis wacana kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 12*(1), 19–31.

Akmal, R., Putra, A. W., & Indriyany, I. A. (2026). Dinamika pelecehan seksual verbal di media sosial: Analisis standar ganda pada kekerasan gender berbasis online. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 5*(5), 602–615.

Andriyanti, V. W., Fanani, F., Betseba, G. A. E., & Djaya, T. R. (2024). Memahami representasi budaya patriarki masyarakat Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(1), 125. https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i1.7663

Ardana, A., Tjahyana, J., Klose, M., & Maydita, Y. S. (2024). Reaksi victim blaming oleh komunitas gaming Valorant di media sosial X terhadap pengalaman kekerasan seksual pemain perempuan. *Deviance Jurnal Kriminologi, 8*(2), 144–158. https://doi.org/10.36080/djk.3011

Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim blaming kasus pelecehan seksual: Studi netnografi pelecehan seksual terhadap Via Valen di Instagram. *Promedia, 5*(1), 145–165.

Azhari, A. L., Janah, L. M., Febriansyah, Salsabila, Z., & Kurniawan, R. (2025). Persepsi masyarakat terhadap pelecehan seksual di media sosial: Studi kasus komentar negatif pada akun Azizah Shalsa. *JOSH: Journal of Sharia, 4*(2), 244–258. https://doi.org/10.55352/josh.v4i02.1928

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7*(1), 1–9. https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101

Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesis teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, 11*(1), 75–89. https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498

Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Nabila, A. S. (2025). Wacana resistensi perempuan dalam film *Like & Share* (2022): Analisis wacana kritis Sara Mills. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 21*(1), 29–42. https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.10965

Harahap, T. A. A., & Safiq, A. (2026). Victim blaming dalam kasus kekerasan seksual: Telaah viktimologi dan perlindungan korban. *Fatih: Journal of Contemporary Research, 3*(1), 261–276.

Harlia, Azis, S. A., & Munir, A. (2023). Status kedudukan perempuan dalam berita kekerasan seksual pemerkosaan pada media online: Analisis wacana kritis teori Sara Mills. *Jurnal Sinestesia, 13*(1), 481–494.

Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam victim-blaming pada kasus pelecehan yang dipublikasi media online. *Jurnal Wanita dan Keluarga, 2*(1), 12–21. https://doi.org/10.22146/jwk.2239

Latra Wijayanti, N. S. T. P., & Suarya, L. M. K. S. (2023). Fenomena victim blaming pada korban kekerasan seksual. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi, 7*(1), 12–20. https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3072

Musdolifah, A., Azzahra, F., Hasanah, M. M., Budiono, N. H., Yusuf, S., & Darmawan, I. (2025). Analisis wacana kritis terhadap komentar negatif terkait childfree di media sosial dengan perspektif Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(2), 421–429.

Restikawasti, A. E. (2019). Alasan perempuan melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual. *Journal of Civics and Moral Studies, 4*(1), 10–20. https://doi.org/10.26740/jcms.v4n1.p10-20

Ridwan, Nensilianti, & Revalina, F. (2026). Konstruksi wacana media terhadap perempuan dalam kasus kekerasan seksual: AWK Teun A. van Dijk pada pemberitaan BBC Indonesia. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 8*(2), 284–291. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9950

Saputra, R., & Gusnita, C. (2021). Victim blaming korban pelecehan seksual secara verbal di media sosial Instagram. *Jurnal Anomie, 3*(2), 99–111.

Sitohang, D. P., Fatmariza, Montessori, M., & Zatalini, R. (2025). Darurat normalisasi cyber sexual harassment terhadap perempuan di media sosial Instagram era digital. *Journal of Practice Learning and Educational Development, 5*(1), 6–21. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.414

Watie, E. D. S., Safira, C., & Suhariyanto, S. (2024). Pembentukan opini publik di media sosial pada isu pemaksaan penggunaan jilbab di sekolah. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(1), 131. https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i1.9430

Wibowo, M. K., Nugroho, S. S., & Haryani, A. T. (2026). Analisis kelemahan perlindungan korban perempuan victim blaming. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis, 7*(7), 1–19.

Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 7*(1), 14. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743